




Lampiran 1. Surat Permohonan Data

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA FAKULTAS EKONOMI Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali. Telepon : (0362) 26830 Email : feundiksha@gmail.com Website : http://www.fe.undiksha.ac.id/
24 Juni 2022	
Nomor : 1094/UN48.13.1/DL/2022	
Lamp. :	
Hal : Permohonan Data Penelitian	
Kepada Yth. Warga Desa Kaba-kaba Tabanan di tempat.	
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menerangkan bahwa mahasiswa/i tersebut dibawah ini :	
Nama	: Putu Wahyu Widiantari
NIM.	: 1817051098
Fakultas	: Ekonomi
Program Studi	: Akuntansi S1
bermaksud mengadakan penelitian lapangan untuk menempuh atau menyusun tugas akhir, skripsi dan melengkapi tugas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon ijin agar mahasiswa kami dapat diterima dan diberikan data ditempat yang Bapak / Ibu pimpin.	
Demikian surat ini kami buat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.	
<p>a.n Dekan, Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Undiksha,</p>  Dr. Dra. Ni Made Suci, M.Si. NIP. 196810291993032001	

Scanned by TapScanner

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

INFORMAN KUNCI

- Nama** : Ratu Ngurah (bukan nama asli)
- Lokasi** : Kantor Desa Kaba-Kaba
- Peneliti** : "Selanjutnya bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Kaba-Kaba dari pantauan Ratu Ngurah secara umum?"
- Informan** : "Terkait perekonomian di Desa Kaba-Kaba, masyarakatnya cenderung pada perilaku konsumtif dibandingkan produktif. Maksud *tiang* dibandingkan menghasilkan sesuatu dari apa yang dimiliki, mereka cenderung untuk membeli dan mendapatkan dari orang lain atau di luar desa. *Tiang* sebenarnya agak menyayangkan hal ini. Padahal jika memang bisa menghasilkan kenapa tidak, aktivitas produktivitas itu nantinya bisa semakin memperbaiki kondisi keuangan keluarga bahkan desa. Walau terlihat perekonomian secara garis besar baik, tapi saya pribadi melihat produktivitas yang kurang ini terasa sebagai hal yang tidak berjalan baik."
- Peneliti** : "Dari sudut pandang Ratu Ngurah, apa yang membuat masyarakat desa cenderung lebih ke arah konsumtif dibanding produktif?"
- Informan** : "Pola pikir produktif mereka adalah bekerja 'bersih' seperti kantoran, berjualan, buruh, di pariwisata. Bersih bukan dalam artian sesungguhnya, bersih ini maksudnya bekerja dalam suatu ruang bukannya lahan. Maka dari itu yang bekerja pada lahan adalah orang tua yang sudah berumur enam puluhan ke atas. Mereka juga tidak mengeksplorasi lebih lahan yang dimiliki. Cenderung fokus pada satu jenis, misalnya padi semua padi. Tak ada varian sehingga kalau gagal ya hilang sudah uang yang diinvestasikan untuk merawat itu."

Peneliti : "Berikutnya saya ingin bertanya terkait keluarga *sentana* di Desa Kaba-Kaba. Seperti apa pandangan keluarga *sentana* dan ada berapa banyak yang terdata *nggih?*"

Informan : "*Nyentana nika* kan laki-laki ke perempuan *nggih* itu sama saja dengan keluarga biasa. Hal yang membedakan cuma siapa yang ke siapa, untuk kepala keluarga dan aktivitasnya sama saja dengan keluarga lain. Tapi mungkin ada perbedaan, nanti *Gek* waktu penelitian pasti menemukan apa yang membuat mereka berbeda yang mungkin secara khusus pada pengelolaan keuangan. Kalau yang terdata ada 20 keluarga yang tersebar di berbagai Banjar. Hanya saja ada juga yang tidak terdaftar, sekarang dalam tahap penyusunan kembali data-data karna kita mulai digitalisasi."

Peneliti : "Lalu apakah pernah ada laporan atau keluhan masyarakat terkait keuangan yang disampaikan langsung ke Ratu Ngurah *nggih?*"

Informan : "Kalau keluhan maupun laporan langsung ke saya tidak. Tapi pada waktu-waktu tertentu, ada masyarakat yang kesulitan dalam melakukan pelunasan atas pinjaman yang mereka ambil di LPD maupun koperasi. Pinjaman kan memerlukan agungan sebagai jaminan, terkadang ada beberapa masalah tentang hal itu sehingga harus dibantu oleh pihak desa. Hal ini juga dikarenakan masih rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan yang benar dan baik di rumah tangga. *Gek* sendiri pasti tahu yang saya maksudkan, itu terkait surat pernyataan dan lainnya. Selain dari itu, karena masalah keuangan dalam keluarga adalah hal yang privat dalam lingkup internal keluarga tidak pernah ada disampaikan ke saya. Seperti tidak mungkin masalah ingin berhutang disampaikan kepada saya dan pengurus desa kan seperti itu. Walau saya yakin tiap rumah tangga itu pasti ada keluhan mengenai keuangan. Semua itu pasti dapat teratasi jika pasangannya mampu berdiskusi dan bekerja sama dengan baik."

Peneliti : “Terkait masalah yang disampaikan tadi apakah mengkhusus pada keluarga tertentu, seperti keluarga biasa atau sentana?”

Informan : “Itu general, *Gek*. Tidak mengkhusus seperti itu. Hal yang saya lihat hanya yang kesulitan membayar ini adalah orang-orang yang uangnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari bukannya usaha. Sehingga tidak adanya perputaran uang hingga mereka kesulitan untuk membayar pinjaman itu. Saya tidak menyebutkan seluruh masyarakat meminjam uang untuk kebutuhan, ada juga yang untuk usaha. Mungkin berapa persen dari yang tak mampu membayar adalah kategori yang seperti itu.”

Peneliti : “Dengan permasalahan yang dijelaskan tadi, apa menurut Ratu Ngurah konsep dan praktik akuntansi harus ada dalam suatu rumah tangga?”

Informan : “Menurut saya pribadi, aktivitas akuntansi itu memang telah ada dalam keluarga. Seperti kita belanja kebutuhan untuk dapur, dapat gaji dari tempat kerja, beli motor, yang seperti itu kan sudah aktivitas akuntansi. Jadi bukannya harus ada, sudah ada tapi tidak disadari. Akibat tidak disadari inilah saya rasa pemahaman akan kemampuan pengaturan keuangan yang lebih baik diperlukan dalam rumah tangga. Mungkin konsep dan praktiknya tidak seperti pada sektor bisnis dan pemerintah, konsepnya lebih sederhana dengan tingkat kontrol sama.”

Peneliti : “Seperti apa kalau menurut Ratu Ngurah konsep sederhana dengan tingkat kontrol sama ini dalam pengelolaan keuangan keluarga?”

Informan : “Membuat rencana keuangan yang lebih baik, untuk kontrolnya bisa dilakukan melalui pencatatan keuangan atau kontrol pada saldo tabungan yang dimiliki. Dalam keluarga jika ingin memutuskan sesuatu pasti ada diskusi, orang tua pasti akan selalu berdiskusi untuk membuat perencanaan. Lewat diskusi juga bisa

mengontrol bagaimana perjalanan uang itu. Namun masyarakat desa tidak berpikir untuk hal seperti ini, faktornya tentu pada pendidikan yang tidak semuanya tinggi.”

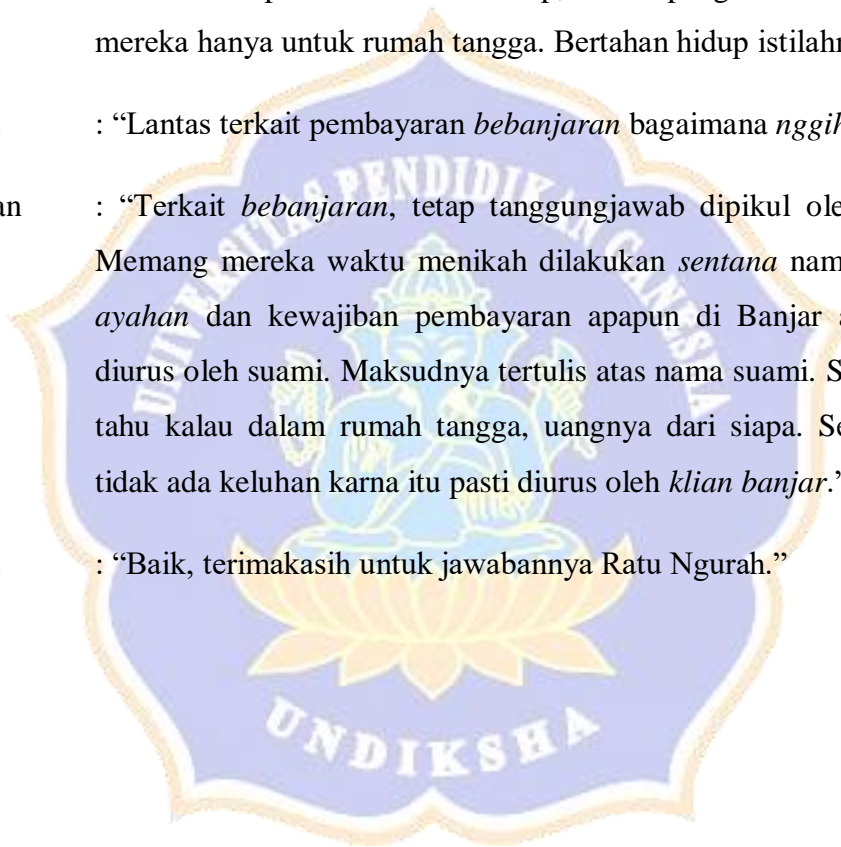
Peneliti : “Berarti menurut Ratu Ngurah aktivitas akuntansi berupa pencatatan dan perencanaan jangka panjang maupun pendek adalah hal penting dalam keluarga?”

Informan : “Iya itu menurut saya. Untuk rumah tangga mungkin yang sederhana seperti itu sudah cukup, karna pengelolaan keuangan mereka hanya untuk rumah tangga. Bertahan hidup istilahnya.”

Peneliti : “Lantas terkait pembayaran *bebanjaran* bagaimana *nggih*?”

Informan : “Terkait *bebanjaran*, tetap tanggungjawab dipikul oleh suami. Memang mereka waktu menikah dilakukan *sentana* namun untuk *ayahan* dan kewajiban pembayaran apapun di Banjar atau adat diurus oleh suami. Maksudnya tertulis atas nama suami. Saya tidak tahu kalau dalam rumah tangga, uangnya dari siapa. Selama ini tidak ada keluhan karna itu pasti diurus oleh *klian banjar*.”

Peneliti : “Baik, terimakasih untuk jawabannya Ratu Ngurah.”



INFORMAN I

Informan : Ibu IN (58)

Tempat : Rumah Kediaman Ibu IN

Peneliti : “Om swastyastu Bu. Saya Putu Wahyu Widiantari, mahasiswi semester 8, prodi S1 Akuntansi UNDIKSHA. Saya tengah dalam penyusunan skripsi dan ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*. Saya ucapkan terimakasih karena bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.”

Informan : “*Nggih Tu.*”

Peneliti : “Baik saya mulai dengan pertanyaan pertama, apa yang diketahui tentang akuntansi?”

Informan : “Setahu Ibu, itu tentang mengelola uang di perusahaan atau kantor.”

Peneliti : “Apa menurut Ibu akuntansi hanya ada di sektor bisnis seperti yang disebutkan tadi?”

Informan : “Sepertinya begitu, Tu. Kalau yang hitung ribet-ribet begitu rasanya kurang cocok untuk di rumah.”

Peneliti : “Apa yang Ibu ketahui tentang pengelolaan keuangan?”

Informan : “Bagaimana cara seseorang mengelola uang. Misal untuk belanja, makan dan lainnya.”

Peneliti : “Menurut Ibu, apa akuntansi dapat diterapkan di rumah?”

Informan : “Wah, itu Ibu gak tahu Tu. Mungkin bisa ya, tapi tidak serumit kayak di kantor-kantor itu mungkin ya. Cuma bagi Ibu, rasanya akuntansi gak perlu diterapkan di rumah, karena kita olah uang juga untuk sehari-hari”

Peneliti : “Lalu kalau boleh saya tahu, bagaimana peranan suami dan istri dalam kegiatan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga?”

Informan : “Suami yang pegang uang, Ibu kalau perlu tinggal minta. Kalau ada perlu sesuatu kita diskusi sampai sama-sama setuju. Terus Ibu jualan *banten*, hasil dari penjualannya itu juga dibawa sama suami. Kalau ada yang pesan *banten otonan, odalan, caru* apa pun itu entah langsung ke Ibu atau ke suami ya semua uangnya nanti dipegang sama suami. Ibu kalau perlu uang buat beli alat atau apa *je* itu minta ke suami. Kadang langsung suami yang pergi beli.”

Peneliti : “Berarti Ibu tidak pegang uang sama sekali? Lantas siapa yang memegang kendali pengelolaan keuangan di rumah?”

Informan : “Kalau ditanya siapa yang pegang kendali, Ibu gak bisa bilang siapa karena uang semua dibawa sama suami jadi masalah bayar dan lainnya itu suami yang urus. Tapi Ibu pegang uang hanya tidak banyak, untuk sekedar jaga-jaga misalnya Intan atau Komang mau beli *upah* ada begitu.”

Peneliti : “Baik, lalu ada membuat penganggaran keuangan?”

Informan : “Tidak, Tu.”

Peneliti : “Apa ada perencanaan keuangan di rumah?”

Informan : “Tidak ada juga, Tu. Ya paling berencana misalnya nanti ada uang, buat beli perabot sama alat buat bisa jual *banten* gitu.”

Peneliti : “Apa ada diskusi antara pasangan dalam membuat rencana keuangan?”

Informan : “Diskusi. Kayak waktu ini niat untuk membangun *jineng*, diskusi sama suami ada uang berapa dan kapan bisa membangun. Diskusi sama menantu dan anak juga karena di rumah bukan cuma Ibu sama suami saja kan. Paling ya diskusi kalau ada rencana membangun atau acara apa nanti. Kalau masalah dapur, itu menantu sama anak yang urus. Bukan Ibu lagi, *odalan* ya baru Ibu. Biar gak salah, anak kasi

juga uang buat itu tapi sepenuhnya masih Ibu sama suami yang *odalan*.”

Peneliti : “Apa prioritas dalam perencanaan keuangan yang dibuat?”

Informan : “Ada uang yang cukup sama ingat untuk disisihkan buat ditabung di koperasi. Soalnya anak sudah menikah jadi tidak ada tanggungan lagi istilahnya, Tu.”

Peneliti : “Apa melakukan pencatatan keuangan selama ini?”

Informan : “Gak pernah ada catat-catat, gak ada waktu buat itu. Terus uang juga sudah ke suami semua, jadi sudah percaya untuk itu.”

Peneliti : “Apa yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan terkait keuangan dalam keluarga?”

Informan : “Dulu ya mikir untuk kebutuhan anak sama dapur, sekarang sama cuma untuk anak tidak lagi. Sekarang paling hanya untuk dapur dan diolah untuk bahan bisa dagang *banten*. Kalau dapat uang dari hasil jualan *banten*, ingat untuk disisihkan buat ditabung ke koperasi Mangku Dika. Misalnya ada uang tambahan dari hasil di *uma* itu juga disimpan atau dipakai kalau perlu. Pokoknya sekarang buat disimpan, jaga-jaga kalau nanti sakit. Kan pandemi gini.”

Peneliti : “Apa ada kendala selama ini dalam menentukan pengambilan keputusan keuangan?”

Informan : “Tidak ada.”

Peneliti : “Lalu terkait pembayaran di Banjar seperti apa bagiannya?”

Informan : “Bayar di Banjar tetep suami, Ibu bayar yang di PKK saja. Untuk uangnya, hasil gabungan karena biar sekalian. Toh juga uangnya muter segitu-segitu saja biasanya, kalau beda paling gak jauh jumlah bayarnya selisih lima puluh ribu atau seratus ribu lah paling banyak.”

INFORMAN II

Informan : Bapak SP (49)

Lokasi : Tempat usaha bengkel las Bapak SP

Peneliti : “Om swastyastu Bapak. Saya Putu Wahyu Widiantari, mahasiswi semester 8, prodi S1 Akuntansi UNDIKSHA. Saya tengah dalam penyusunan skripsi dan ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.”

Informan : “*Nggih ten napi, Gek. Selama tiang ngidang bantu, tiang bantu. Tapi tiang jawab bahasa Indonesia masih, Gek?*” (Iya tidak apa, Gek. Selama saya bisa bantu, saya bantu. Tapi saya jawab bahasa Indonesia juga, Gek?)

Peneliti : “Tidak apa-apa. Baik, saya mulai wawancaranya. Pertama saya ingin tahu apa yang bapak ketahui tentang akuntansi?”

Informan : “*Ilmu tentang uang ane anggon di kantor nika. Misi tentang pembukuan ane misi debet kredit nika.*” (ilmu tentang uang yang dipakai di kantor. Berisi tentang pembukuan yang ada debet kredit itu.)

Peneliti : “Menurut Bapak, akuntansi itu hanya untuk sektor bisnis dan kantor saja?”

Informan : “*Nggih Gek.*” (Iya Gek)

Peneliti : “Apa yang diketahui tentang pengelolaan keuangan? Terutama terkait pengelolaan keuangan di rumah?”

Informan : “*Bagi tiang, nika masalah kenken ngatur pipis anggon belanja atau keperluan jumah.*” (Bagi saya, itu masalah bagaimana mengatur uang untuk belanja dan keperluan rumah)

Peneliti : “Lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Apa menurut Bapak, akuntansi dapat diterapkan dalam rumah tangga?”

Informan : “*Perlu diterapkan, tapi di keluarga tiang ten keto. Soalne masalah pipis terbuka, umpami Ibu megaji seminggu sekali, tiang maan pipis mone uli usaha niki, nak saling ngorang.*” (Perlu diterapkan, tapi di keluarga saya tidak begitu. Soalnya masalah uang terbuka, misalnya Ibu gajian seminggu sekali, saya dapat uang segini dari usaha, selalu saling ngomong)

Peneliti : “Lantas bagaimana peranan dari Bapak dan Ibu dalam melakukan kegiatan pengelolaan keuangan rumah tangga?”

Informan : “*Kerja sama. Umpami ne penghasilan tiang kude misalne tiang sepuluh ribu, Ibu sepuluh ribu, megabung lantasi. Setelah ne nikan nyanan lantasi belanja melalui uang niki. Nyanan orang jak tiang ye Ibu kude melanje, tiang masih keto. Ngorang pipis mone anggon kene, telah mone ne dini sisa ne.*” (Kerja sama. Misalnya penghasilan saya berapa, misalnya sepuluh ribu, Ibu sepuluh ribu, lalu digabung. Setelahnya itu kalau belanja melalui uang itu. Nanti Ibu bilang berapa belanja ke saya, saya juga begitu. Bilang uangnya segini pakai ini, habis berapa ini sisanya)

Peneliti : “Siapa yang pegang semua uang kalau seperti itu, Pak?”

Informan : “Ibu yang pegang.”

Peneliti : “Artinya Ibu yang memegang kendali pengelolaan keuangan?”

Informan : “*Nggih, amen tiang perlu tiang nagih.*” (Iya, kalau saya perlu saya minta)

Peneliti : “Apakah di keluarga membuat penganggaran dalam mengelola keuangan?”

Informan : “Tidak.”

Peneliti : “Jadi untuk anggaran dalam rumah tangga tidak pernah membuat secara tertulis? Atau hanya ada di kepala saja terkait jumlah uang yang digunakan untuk kebutuhan, cicilan dan lainnya itu?”

Informan : “Nggih, kalau nulis *ten wenten*. Tapi *rage ya ampun biasa nyemak istilah ne. Dadine be nawang pipis mone anggon mayah ne, kayak BPJS tiap bulan sekian, cicilan tiap bulan sekian, makan sekian.*”
(Iya, kalau nulis tidak ada. Tapi kita ya sudah biasa ambil istilahnya. Jadinya sudah tahu uang segini buat bayar ini, kayak BPJS tiap bulan sekian, cicilan tiap bulan sekian, makan sekian)

Peneliti : “Apa ada kegiatan pencatatan keuangan dalam keluarga?”

Informan ; “Tidak juga.”

Peneliti : “Selanjutnya, apa ada perencanaan dalam pengelolaan keuangan keluarga?”

Informan : “*Jangka panjang ten wenten den, jangka pendek wenten. Anggen mayah cicilan ajak kebutuhan rumah harus tetep. Nak liu wenten cicilan, makane jani amen wenten penghasilan sisih anggen cicilan.*”
(Jangka panjang tidak ada, jangka pendek ada. Pakai bayar cicilan sama kebutuhan rumah harus tetap. Karena banyak ada cicilan, makanya sekarang kalau ada penghasilan sisihkan untuk cicilan)

Peneliti : “*Wenten diskusi antara Bapak ajak Ibu tiap mengelola keuangan?*”
(Ada diskusi antara Bapak dengan Ibu tiap mengelola keuangan?)

Informan : “*Wenten, pasti wenten nika. Umpami ne cang mone ade pipis, cang mone ade pipis, nyanan kene anggon mayah kene mayah ne.*” (Ada, pasti ada. Misalnya saya ada uang segini, saya ada uang segini, nanti uangnya pakai bayar ini bayar ini)

Peneliti : “Apa yang menjadi prioritas dalam membuat perencanaan keuangan?”

Informan : *“Mangkin anggon modal usaha niki pang lanjut, bekel anggen Ibu ke proyek, ajak rahinan jumah, mayah cicilan. Nak panak ajak dua astungkara sampun megae sami.”* (Saat ini untuk modal usaha ini biar lanjut, bekel Ibu ke proyek, *rahinan* rumah, bayar cicilan. Soalnya anak berdua *astungkara* sudah kerja semua)

Peneliti : *“Bapak kan bilang tadi, anak sudah kerja. Gaji anak dipegang sama anak full?”*

Informan : *“Nggih, anak megang. Tiang ten bani ngutik, tapi nah kadang ye jak dua ngemang bedik gaji ne anggon tiang ajak Ibu amen maan bonus ye ajak dua. Nah ade tambahan dadine anggon nambah-nambah di dapur, anggon odalan, ape anggon usaha bengkel Pak ne. Mongken je ye ajak dua ikhlas ngemang tiang ajak Ibu ne. Kadang saya masih nagih bedik pipis ke panak amen kuang anggon mayah cicilan. Karena nika pipis anak dadi ne tiang mana berani ngidih lebih uli ye ajak dua ngemang tiang.”* (Iya, anak megang. Saya tidak berani usik, tapi ya kadang berdua kasi sedikit gajinya buat saya dan Ibu kalau keduanya dapat bonus. Nah, ada tambahan jadinya untuk nambah-nambah di dapur, buat odalan, buat usaha bengkel. Berapa ya berdua ikhlas kasi uang saya dan Ibunya. Kadang saya juga minta sedikit uang ke anak kalau kurang buat bayar cicilan. Karena itu uang anak jadi mana berani saya meminta lebih dari apa yang mereka berikan kepada saya.)

Peneliti : *“Apa yang menjadi dasar dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga?”*

Informan : *“Kadang kan cicilan ajak BPJS nika kewalahan tiang mayah, amen anggon di paon je cukup gen. Sube di paon cukup, mare ane len Gek. Tapi kadang waswas ye masih wenten keperluan mendadak.”* (Kadang buat cicilan dan BPJS itu kewalahan saya bayar, kalau pakai dapur saja cukup. Kalau di dapur cukup, baru yang lain Gek. Tapi waswas juga kalau ada keperluan mendadak)

Peneliti : “Bapak ada simpanan di luar atau di rumah untuk keperluan mendadak?”

Informan : “*Wenten, ten liu untuk keperluan mendadak. Di LPD nyimpen, amen uang anggeng pegang jumlah wenten bedik masih. Pokokne tabungan anggen jaga-jaga wenten*” (Ada, tidak banyak untuk keperluan mendadak. Di LPD simpen, uang untuk pegangan di rumah juga ada sedikit. Pokoknya tabungan untuk jaga-jaga ada.)

Peneliti : “Ada kendala dalam membuat pengambilan keputusan?”

Informan : “Tidak karena terbuka satu sama lain. *Men ten terbuka kan keweh masih nika ngolah.*” (Tidak karena terbuka satu sama lain. Kalau tidak terbuka kan susah juga mengolah.)

Peneliti : “Lantas untuk pembayaran di Banjar seperti apa pembagiannya?”

Informan : “*Oh kalau bebayahan di Banjar ya sesuai ajak kewajiban. Punya tiang ya tiang, Ibu ya Ibu. Pipisne uli hasil gabung penghasilan ajak dua, untuk mayahne gen pisah-pisah sesuai kewajiban. Pang sing utak atik biin uang rumah tangga.*” (Oh kalau pembayaran di Banjar ya sesuai dengan kewajiban. Punya saya ya saya, Ibu ya Ibu. Uangnya dari hasil pribadi penghasilan kami, untuk bayarnya pisah-pisah sesuai kewajiban. Biar uang rumah tangga gak diotak-atik lagi.)

INFORMAN III

Informan : Ibu PD (46)

Lokasi : Tempat usaha jahit Ibu PD

Peneliti : “Om swastyastu Tu Biang. Saya Putu Wahyu Widiantari, mahasiswi semester 8, prodi S1 Akuntansi UNDIKSHA. Saat ini tengah dalam penyusunan skripsi dan ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*. Sebelumnya saya ucapkan terimakasih karena bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.”

Informan : “*Nggih, Gek.*”

Peneliti : “Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan, nanti Tu Biang jawab sesuai dengan kondisi keuangan dan sepaham Tu Biang. Pertama apa yang diketahui tentang akuntansi?”

Informan : “Tentang akuntansi? Masalah keuangannya ya. Sepengetahuan *tiang* gimana ya bilangannya, mengelola uang bagi *tiang.*”

Peneliti : “Apa menurut Tu Biang, akuntansi itu atau masalah mengelola uang yang Tu Biang sebut tadi hanya untuk sektor bisnis semata?”

Informa : “*Tiang* rasa tidak. Semua hal kan perlu uang ya *Gek*. Pasti apa pun itu akan kena akuntansi. Hanya mungkin penerapannya saya rasa beda-beda.”

Peneliti : “Lantas terkait pengelolaan keuangan apa yang Tu Biang ketahui tentang itu?”

Informan : “Kalau bagi *tiang*, mengelola uang itu tentang bagaimana uang dari hasil jahit, dari warung dan gaji suami dikelola untuk kebutuhan sehari-hari dan lainnya.”

Peneliti : “Lalu apa akuntansi itu dapat diterapkan dalam rumah tangga?”

Informan : “Kalau menurut *tiang* sih cocok dan sangat bisa diterapkan, biar uangnya *niki* tahu jalannya atau dipakainya. Biar gak, yang gak perlu dibeli malah dibeli. Jadinya pas belakangan perlu sesuatu gak ada anggaran ke sana. Apalagi kayak *tiang* yang punya anggaran uang harus untuk apa, akuntansi cocok diterapkan cuma *tiang* rasa model akuntansi buat di rumah beda sama di kantor-kantor.”

Peneliti : “Berbeda seperti apa yang Tu Biang maksud?”

Informan : “Bukunya mungkin, Gek. Kalau di kantor kan banyak buku uangnya ya, anak yang nomor dua kan di SMEA dulu. Pernah dia cerita kalau akuntansi banyak bukunya, dia dapat dulu walau jurusannya dia perkantoran.”

Peneliti : “Oh, begitu. Selanjutnya bagaimana peranan suami dan istri dalam kegiatan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga?”

Informan : “Kebanyakan *tiang* yang kelola uangnya karna suami *nika* kerja jadi satpam shiftnya bisa ganti-ganti terus siang atau malam, jadi dia udah percaya sama *tiang* sebagai istrinya mengelola seratus persen. Sehari-hari ke dapur, ada anak, *tiang* yang lebih tahu jadi *tiang* yang kelola uangnya. Jadi perannya suami kerja, *tiang* kelola uang ya walau *tiang* kerja juga bantu dari usaha jahit sama warung ini.”

Peneliti : “Artinya untuk pemegang kendali dalam mengelola uang adalah Tu Biang? Lalu ini kan Tu Biang ada usaha di rumah *nggih*, warung sama jahit. Untuk penghasilan dari usaha ini apa digabung jadi satu dengan penghasilan suami?”

Informan : “*Nggih* seluruh uang saya yang kelola. Untuk penghasilan digabung, sudah dianggap uang hasil sama-sama.”

Peneliti : “Untuk selanjutnya ada membuat penganggaran dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya? Baik tertulis seperti dicatat atau cuma ada di dalam kepala uang harus untuk kebutuhan ini dan itu?”

Informan : “Anggaran *nika* kalau nyatet secara langsung tidak. Cuma biasanya suami sama *tiang* selalu bilang ada uang seberapa dari penghasilan berdua serta untuk apa uangnya. Kalau ada diluar rencana tinggal komunikasi lagi. Kayak untuk bekal anak, biaya sekolah, untuk dapur dimasukin amplop. Kalau pake amplop gitu lebih mudah *tiang* ngatur uang, walau kadang bisa kurang bisa lebih uangnya.”

Peneliti : “Oh, jadi dimasukkan ke amplop untuk tiap anggaran?”

Informan : “Iya isi tulisan di amplop ini uang untuk apa, ini untuk sehari-hari, ini untuk apa. Kalau misalnya kurang, ambil sedikit di amplop satunya untuk keperluan yang mendesak saja.”

Peneliti : “Terkait perencanaan dalam mengelola keuangan dalam keluarga ada tidak *nggih* Tu Biang?”

Informan : “Kalau saat ini gak ada, karena lagi pandemi jadinya sempat nganggur sebentar suami sama anak yang paling tua. Makanya perencanaan jangka panjang gak ada. Dulu pernah ada tapi gak jadi semua, sekarang fokus untuk ya terpenuhi sehari-hari dulu sama kalau ada lebih ditabung. Kalau ditanya jangka pendek, ya paling masalah untuk kebutuhan belanja dapur cukup sama belikan anak paling kecil baju.”

Peneliti : “Tabungan diluar nika yang Tu Biang punya?”

Informan : “*Nggih*, tabungan di LPD sama koperasi di puri. Jaga-jaga semisalnya *amit-amit* sakit dan nanti buat masuk SMP si kembar.”

Peneliti : “Apakah ada diskusi antar pasangan dalam melakukan perencanaan keuangan?”

Informan : “Ada, kalau ada apa-apa pasti bilang ke suami. Misalnya *Ajik* ingin ada begini, kayak waktu ini di merajan beli kidung *nika*, nanti *tiang* mau bikin ini bilang ke *Ajik*. Nanti *ajiknya* bilang yang coba dilihat

dulu uangnya cukup gak untuk itu. Pokoknya setiap ada sesuatu kita diskusi dulu, gak sendiri-sendiri jalan karena uang juga jadi satu.”

Peneliti : “Kalau pencatatan keuangan Tu Biang ada membuat untuk di rumah dan usahanya?”

Informan : “Tidak ada buat begitu, repot kalau catat soalnya uangnya sering langsung jalan pakai belanja kebutuhan sama di tabung itu dah.”

Peneliti : “Lalu prioritas utamanya terkait keuangan di rumah apa *nika*?”

Informan : “Prioritas ya jelas untuk pendidikan anak karena anak kedua kuliah dan si kembar yang masih sekolah disamping sehari-hari, kalau prioritas lain ada. Tapi diusahakan biar anak tamat dulu, kita bisa makan dulu, nanti astungkara anak kerja baru mewujudkan satu-satu yang dipengen. Misalnya benerin apa atau bangun apa.”

Peneliti : “Nah, terkait sama prioritas tadi. Berarti apa dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga?”

Informan : “Dasarnya mikir kebutuhan dapur sama anak. Lalu karena uang berdua sudah digabung, harus ada yang ditabung juga karena kita gak tahu masa depan bagaimana. Astungkara selalu dilindungi, tapi kayak waktu ini sakit ya tabungan diambil untuk itu. Jadi misalnya kalau mau A, kita tahu dulu masalah dapur sama anak sudah dipenuhi. Tabung sedikit sudah, diskusi sama *ajik* baru tahu bisa wujudin maunya A itu.”

Peneliti : “Apa ada kendala dalam menentukan pengambilan keputusan?”

Informan : “Selama ini gak ada, dulu pernah pas perlu uang banyak ya kita minjam setelah diskusi. Amit-amit sampai ribut karena uang, karena kalau misalnya pas gak ada uang ya kita tunda dulu. Biar sesuai anggarannya.”

Peneliti : “Kalau masalah pembayaran di Banjar pembagian siapa yang bayar bagaimana *nggih*?”

Informan : “*Ajik* yang bayar itu. Dia sudah sisihkan uang untuk bayar di Panti, dedosa, dan lainnya itu. *Tiang* juga bayar sendiri. Sengaja tidak digabung sama uang rumah tangga untuk memudahkan mengatur keuangan, makanya pakai uang pribadi-pribadi. Kalau gabung sama uang rumah tangga nanti selalu beda-beda anggaran tiap bulan.”



INFORMAN IV

Informan : - Bapak JG (45) sebagai informan 1

- Ibu NY (44) sebagai informan 2

Lokasi : Rumah Kediaman Jero

Peneliti : “Om swastyastu Jero *sareng* Ti Biang. Saya Putu Wahyu Widianari, mahasiswi semester 8, prodi S1 Akuntansi UNDIKSHA. Saya tengah dalam penyusunan skripsi dan ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*. Saya ucapkan terimakasih karena bersedia menjadi informan dalam penelitian ini apalagi senang Jero memberikan waktunya ikut serta Putu wawancarai.”

Informan 1 : “Iya sama-sama. Saya senang bisa membantu untuk ini bersama Ibunya.”

Peneliti : “Apa yang diketahui tentang akuntansi?”

Informan 2 : “Akuntansi adalah ilmu keuangan terkait pencatatan, perekapan, dan pengelolaan keuangan.”

Peneliti : “Apa menurut Jero atau Tu Biang akuntansi hanya untuk sektor bisnis saja?”

Informan 1 : “Tentu tidak. Di sektor mana pun akuntansi itu ada. Dasar konsep ilmu akuntansi itu kah tentang uang. Otomatis bagi saya, tidak hanya sektor bisnis yang dapat menerapkan itu. Contohnya rumah tangga juga bisa, makanya Putu meneliti ini bukan? Karena bagi Putu, akuntansi ada di rumah tangga.”

Peneliti : “Berarti pendapat Tu Biang dan Jero, akuntansi bisa diterapkan dalam rumah tangga?”

Informan 2 : “Iya sangat bisa diterapkan, tapi pelaksanaan akuntansinya berbeda dengan yang di perusahaan lalu saya pelaksana mengelola uang itu. Mungkin tidak merasakan begitu kuat. Maksudnya yang merasakan

bagaimana hasil dari saya yang melaksanakan pengaturan keuangan dari keputusan bersama itu lebih ke anak sama suami.”

Informan 1 : “Iya bagi saya bisa, ilmu akuntansi itu kan tentang pengeluaran dan pendapatan. Intinya jangan sampai pengeluaran melebihi pendapatan, walau mungkin kadang bisa pengeluaran lebih besar karna ada apa gitu ya, tapi itu wajar. Selama misalnya hutang bisa ditutupi, tabungan bisa dilakukan, tentu akuntansi itu perlu. Mungkin konsep akuntansinya tidak sama dengan bisnis, tapi kontrolnya sama menurut saya.”

Peneliti : “Lantas apa yang diketahui tentang pengelolaan keuangan khususnya di rumah tangga?”

Informan 2 : “Kalau kita, pengelolaan keuangan rumah tangga ini berdasarkan keluarga kita itu ialah keuangan yang satu sumber dan kelola bersama serta terbuka. Jadi uang yang dikelola bersama, saya sebagai istri yang mengelola keuangan semuanya dengan ya uang suami uang saya jadi satu.”

Informan 1: “Karena saya sudah tidak bekerja lagi jadi sumber pendapatan semuanya dari istri. Saya sehari-hari cuma *ngayah* seperti yang Putu tahu. Membantu menuntun dan membimbing para umat, jadi saya tidak pernah dapat hasil materi walau terkadang beberapa umat memberi.”

Peneliti : “Baik, lantas terkait peranan dalam rumah tangga. Bagaimana peranan masing-masing dalam kegiatan pengelolaan keuangan rumah tangganya, *nggih?*”

Informan 2 : “Kalau di kami, lebih saya yang mengelola. Namun setiap apa pun dana yang dikeluarkan itu saya selalu minta persetujuan suami. Apa pun itu, untuk kebutuhan sehari-hari itu sudah sewajarnya kita lakukan tapi diluar itu jika ada sesuatu yang lebih atau ada sesuatu yang berbeda dari biasanya dari keseharian pasti saya sampaikan ke suami

untuk mendapat keputusan, apa ini bisa kita keluarkan dananya atau tidak.”

Informan 1 : “Karena suami tetap adalah kepala rumah tangga, apa pun posisinya dan pekerjaannya tetap suami kepala rumah tangganya yang memutuskan semua yang ada dalam rumah tangga tapi pelaksanaannya istri.”

Peneliti : “Berarti semua kendali keuangan ini dipegang oleh Tu Biang?”

Informan 2 : “*Nggih.*”

Peneliti : “Lalu apakah membuat penganggaran dalam keluarga terkait pengelolaan keuangannya selama ini?”

Informan 2 : “Anggaran sih kita untuk yang sebulan untuk pengeluaran umum yang sudah dianggarkan dananya. Sebulan habisnya segitu, kalau diluar itu, budgetnya lebih dari itu kita gak ada anggaran khusus. Kalau ada kebutuhan tertentu, kelebihan anggaran itu yang kita gunakan jadi tidak ada yang mengkhusus.”

Peneliti : “Dicatat *nggih* tentang anggaran rumah tangganya?”

Informan 1 : “Untuk itu istri tidak ada mencatat Karena sudah terplanning di kepala, jadi sudah tahu pendapatan sekian. Contoh pengeluaran makan berapa, listrik berapa, air berapa, nanti biaya jalan-jalan untuk anak berapa. Sudah *klotok* istilahnya setiap bulan karena sudah tahu. Kalau ada sisa ya itu, biaya tak terduga. Contoh acaradi kampung, ini maksudnya saya kan kampungnya di Solo begitu. Itu kan di luar rencana.”

Peneliti : “Terkait perencanaan keuangan dalam keluarga saat ini seperti apa?”

Informan 2 : “Kalau untuk jangka pendek gak punya, kalau jangka panjang ya ada dana asuransi dan dana pensiun. Sekeluarga punya untuk asuransi.”

Informan 1 : “Untuk itu tugas istri yang mengelola, misalnya Pak ini ini, oh kalau itu bisa langsung diatur begitu saja. Semua istri yang menjalankan semuanya, terkait polis-polis tadi.”

Peneliti : “Artinya diskusi antar pasangan dalam perencanaan keuangan selalu berjalan sebagaimana mestinya?”

Informan 1 : “Iya pokoknya istri selalu bilang ke saya misalnya ingin membuka rekening, mau memberi uang ke kampung, pakai untuk tabungan dan lainnya. Kami juga diskusi masalah tentang persiapan dana untuk anak dan lainnya.”

Peneliti : “Lalu apa yang menjadi prioritas dalam membuat perencanaan keuangan?”

Informan 2 : “Untuk pendidikan anak-anak. Kan adiknya bentar lagi SMP, jadi memikirkan biaya untuk dia tahun depan. Saat ini sudah ada budget untuk ke sana. Kalau untuk kakak masih dua tahun lagi sih, untuk kuliah.”

Informan 1 : “Sudah ada planning untuk anggaran anak, dari mana. Ya walau belum ada wujud, maksudnya mereka meminta uangnya untuk itu tapi rencana jangka panjangnya. Saat ini sudah ada rencana saja, kakak nanti kuliah di mana dan biayanya berapa.”

Peneliti : “Apa ada kegiatan mencatat keuangan dalam keluarga selama ini?”

Informan 2 : “Tidak ada melakukan pencatatan. Walau demikian kami selalu komunikasikan tentang pengeluaran. Belanja bulanan, uang saku anak, uang untuk bayar tagihan listrik air dan lainnya. Uang yang Jero dapatkan dari umat dan uang gaji saya juga digabung jadi sudah saya kelola langsung.”

Informan 1 : “Karena ya dompetku dompetmu. Dompet saya sering taruh di meja, bisa diambil kalau perlu. Istri sudah kelola semua, saya yang penting makan begitu. Utamanya saya kalau tugas keluar karena *ayahan* ini

saya bilang saja. Ma, saya tugas keluar ya nanti disiapkan uang saku untuk saya. Saya sudah tidak ikut campur masalah uang lagi.”

Peneliti : “Dalam membuat keputusan terkait keuangan apa yang menjadi pertimbangan selama ini?”

Informan 1 : “Kita penuhi yang pendek-pendek dulu. Hari ini perlu apa, makan apa, belanja kebutuhan ada atau tidak. Kita ada juga biaya untuk jalan-jalan sama anak-anak, itu bukan skala prioritas tapi kalau ada ya jalan kalau ada budget.”

Informan 2 : “Pertimbangannya banyak, tapi kami pakai skala prioritas. Hari ini perlu apa dulu. Otomatis yang pendek-pendek saja, untuk belanja besok ada tidak itu yang diutamakan. Kita usahakan sebulan sekali bisa quality time dengan keluarga, itu nomor satu juga. Tidak melihat seberapa besar anggaran yang dikeluarkan tapi lebih ke ada waktu untuk makan bersama dan anak happy. Tapi ya itu semua rencana cadangan karena budgetnya lebih dari anggaran.”

Peneliti : “Artinya ketika ada uang lebih setelah pemenuhan kebutuhan dan pembayaran polis polis itu diusahakan untuk ada sedikit dana untuk pergi sekeluarga?”

Informan 2 : “Iya, misalnya ketika bayar SPP. Itu kan bisa double karena waktu pembayaran kakak sama adik beda jadi ya dana untuk itu di rem sedikit. Kita saling ngerti aja untuk hal itu, karena quality time itu nomor satu.”

Peneliti : “Apa pernah ada kendala dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan selama ini?”

Informan 2 : “Gak sih, karena saya kerja di bank jadi asuransi dan pembayaran udah jalan sendiri ke sana sini diaturnya. Udah pecah sendiri.”

Informan 1 : “Bendahara rumahnya sudah klop, diuntungkan dengan Ibu yang kerja di bank jadi ngatur uang lebih gampang.”

Peneliti : “Bagaimana terkait pembayaran di Banjar? Apakah uangnya dari penghasilan pribadi atau gabungan?”

Informan 2: “Iya, bayarnya tetap masing-masing dari penghasilan sendiri. Dengan dipisah uangnya biar mudah anggaran tiap bulan diatur, khusus rumah tangga dan untuk Banjar. Suami bayar untuk ayahan lanang dan saya untuk ayahan istri. Tapi karena kadang kami harus di Badung untuk kerja, uangnya dititip ke saudara untuk dibayarkan ke Banjar seandainya gak bisa datang ke *parum* (rapat).”



INFORMAN V

Informan : Bu LT (38)

Lokasi : Sekolah SD Negeri 2 Kaba-Kaba (Tempat Kerja Ibu LT)

Peneliti : “Om swastyastu, terimakasih Ibu sudah mau menjadi informan dalam penelitian saya. Penelitian ini digunakan untuk menyusun skripsi. Saya menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*.”

Informan : “Iya sama-sama. Kalau bisa membantu Dian.”

Peneliti : “Kalau begitu saya langsung mulai ya Ibu. Pertama saya ingin tahu apa yang Ibu ketahui mengenai akuntansi?”

Informan : “Akuntansi adalah proses mengelola dan menyajikan data transaksi keuangan.”

Peneliti : “Lantas menurut Ibu apa akuntansi hanya untuk sektor bisnis semata?”

Informan : “Tentu tidak, banyak sektor memakai akuntansi. Hanya orang-orang yang tidak paham terkait itu mengira akuntansi hanya tentang belanja saja. Bagi yang punya pendidikan lebih seperti Dian atau Ibu, akuntansi pasti bukan masalah belanja saja.”

Peneliti : “Lalu apa yang diketahui tentang pengelolaan keuangan?”

Informan : “Terkait pengorganisasian keuangan yang dimiliki dan diarahkan sesuai manfaatnya.”

Peneliti : “Dari jawaban Ibu sebelumnya, apa akuntansi bisa diterapkan dalam rumah tangga sehari-hari?”

Informan : “Akuntansi yang diterapkan di rumah itu bisa. Dengan kita bisa mengatur keuangan dengan baik. Bisa mencukupi kebutuhan di rumah tangga.”

Peneliti : “Bagaimana pembagian peranan suami dan istri dalam kegiatan pengelolaan keuangan rumah tangga?”

Informan : “Kita sebagai suami istri harus kerja sama dalam pengelolaan keuangan karena di sini kebutuhan dalam rumah tangga banyak. Bagaimana cara kita mengatur keuangan itu, artinya kita saling berbagi mana kebutuhan yang ditanggung suami mana yang ditanggung oleh istri, agar kebutuhan dalam rumah tangga bisa tercapai dan terpenuhi. Untuk yang mengelola uang memang Ibu tapi untuk penghasilan digabung nanti dibagi untuk pengeluaran masing-masing. Suami bayar bulanan, Ibu belanja untuk di dapur, pengeluarannya dicatat nanti.”

Peneliti : “Artinya setelah digabung penghasilannya untuk urusan bayar dan belanja ini dibagi? Walau yang mengelola dan pemegang kendali dalam pengelolaan keuangan di rumah adalah Ibu?”

Informan : “Iya Ibu yang pegang kendali, terus nanti habis digabung penghasilannya, suami tugasnya bayar ini itu dan kalau Ibu yang belanja harian. Kadang kalau suami gak sempat untuk bayar, Ibu yang bayar.”

Peneliti : “Kalau penganggaran apa membuat Bu? Entah secara tertulis langsung atau hanya planning di kepala.”

Informan : “Ada kalau anggaran.”

Peneliti : “Apakah terdapat perencanaan dalam mengelola keuangan dalam keluarga?”

Informan : “Ada.”

Peneliti : “Apakah ada diskusi antara suami istri dalam melakukan perencanaan keuangan?”

Informan : “Ada. Kalau tidak ada komunikasi bisa masalah besar. Uang itu rawan jadi masalah kalau tidak dikomunikasikan untuk apa. Apalagi

di rumah tangga, kita bukan memikirkan diri sendiri tapi yang lain juga. Makanya diskusi harus ada. Apalagi kayak Ibu yang *sentana* begini juga pikirannya ngurus orang tua juga, walau orang tua punya penghasilan sendiri tapi kan kadang kita anak juga memberi bekal uang walau sedikit ya.”

Peneliti : “Apa yang menjadi prioritas dalam membuat setiap perencanaan keuangan keluarga?”

Informan : “Memenuhi kebutuhan sehari-hari dulu. Kalau itu sudah terpenuhi baru geser ke kebutuhan anak. Bagi Ibu dan suami, untuk urusan dapur itu setiap hari jadi harus terpenuhi dan didahulukan. Kalau kebutuhan anak, sama pentingnya tapi itu berjangka. Maksudnya kayak SPP kan tidak setiap hari dibayar, itu perbulan jadi ada waktu buat kami mencari dan mengumpulkan uang untuk bayar.”

Peneliti : “Apa ada melakukan pencatatan keuangan?”

Informan : “Ada, pakai buku biasa.”

Peneliti : “Pencatatannya terkait pengeluaran harian atau bagaimana Bu?”

Informan : “Yang keluar sehari-hari. Biar tahu sebulan habis berapa, jadi lebih mudah atur uang nanti. Dulu sebelum Ibu naik jadi P3K, Ibu honor saja di sini jadi itu kerasa sekali untuk uang diputar bagaimana. Walau Ibu backup dengan berdagang buah di pasar, masih susah. Gaji suami saja tidak cukup. Sekarang *astungkara* Ibu bisa bantu lumayan dari gaji P3K.”

Peneliti : “Lalu kendalanya dalam mencatat keuangannya apa?”

Informan : “Suka lupa kadang catat. Terutama kalau sudah sibuk di sekolah, wah bisa lewat sehari buat catat itu. Besoknya usaha dicatat, tapi pasti ada satu dua yang lupa untuk dicatat.”

Peneliti : “Apa yang menjadi dasar dalam melakukan pengambilan keputusan dalam keluarga?”

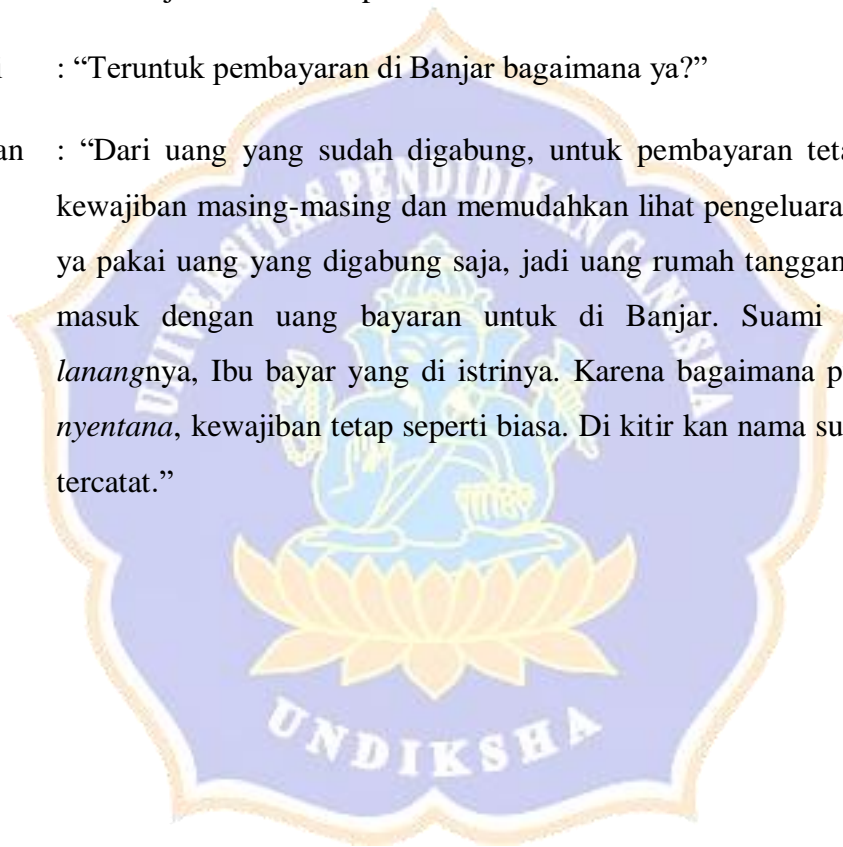
Informan : “Dahulukan yang jadi keperluan penting dan mendesak. Kayak sebelumnya Ibu bilang, masalah dapur alias makan itu harus lebih dulu. Kalau SPP anak atau lainnya yang ada jangka waktu, itu bisa mundur dulu dipenuhi.”

Peneliti : “Apa ada kendala dalam menentukan pengambilan keputusan?”

Informan : “Keragu-raguan dalam pengambilan keputusan akibat ada yang tidak sesuai rencana kami. Kadang ini karena harga-harga barang yang naik dan kebijakan ekonomi pemerintah.”

Peneliti : “Teruntuk pembayaran di Banjar bagaimana ya?”

Informan : “Dari uang yang sudah digabung, untuk pembayaran tetap sesuai kewajiban masing-masing dan memudahkan lihat pengeluaran jadinya ya pakai uang yang digabung saja, jadi uang rumah tangganya sudah masuk dengan uang bayaran untuk di Banjar. Suami bayar di *lanangnya*, Ibu bayar yang di istrinya. Karena bagaimana pun walau *nyentana*, kewajiban tetap seperti biasa. Di kitir kan nama suami yang tercatat.”



INFORMAN VI

Informan : Ibu MD (34)

Lokasi : Rumah Kediaman Ibu MD

Peneliti : “Om swastyastu, Saya Putu Wahyu Widiantari mahasiswa semester 8 dari UNDIKSHA. Terimakasih Ibu sudah mau menjadi informan dalam penelitian saya. Penelitian ini digunakan untuk menyusun skripsi. Saya menanyakan beberapa pertanyaan terkait pengelolaan keuangan dalam keluarga *sentana*.”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Kalau begitu saya langsung mulai ya Ibu. Pertama saya ingin tahu apa yang Ibu ketahui mengenai akuntansi?”

Informan : “Sepaham Ibu saja ya jawabnya, akuntansi itu tentang mengatur keuangan.”

Peneliti : “Iya tidak apa Bu, lalu dari pemahaman Ibu sendiri apa akuntansi hanya untuk sektor bisnis semata?”

Informan : “Mungkin.”

Peneliti : “Kalau pengelolaan keuangan, apa yang Ibu ketahui tentang hal itu?”

Informan : “Tentang mengelola pendapatan yang dimiliki untuk kebutuhan rumah dan anak.”

Peneliti : “Tapi apakah menurut Ibu akuntansi bisa diterapkan dalam rumah tangga atau keluarga?”

Informan : “Bagi saya gak perlu, uang di rumah tangga pas-pasan bagi saya. Ya ini di keluarga saya ya Gek. Mungkin beda di keluarga lainnya yang penghasilannya lebih besar mungkin jadi perlu catat-catat mungkin atau yang ada kondisi tertentu di rumahnya mungkin. Jadi bagi Ibu mungkin bisa diterapkan tergantung rumah tangganya.”

- Peneliti : “Kalau terkait pembagian peranan suami istri dalam keluarga terkait mengelola keuangannya bagaimana *nggih*?”
- Informan : “Suami cari uang, saya yang kelola. Untuk pendapatan digabung semua. Tapi saya sendiri pendapatannya tidak tetap, sebagian besar pengeluaran jadinya banyak mengandalkan pendapatan dari suami.”
- Peneliti : “Kendali pengelolaan keuangannya sepenuhnya di Ibu berarti ya?”
- Informan : “*Nggih*.”
- Peneliti : “Lantas membuat penganggaran secara tertulis atau hanya rancangan di dalam kepala saja?”
- Informan : “*Nggih wenten*, tapi gak saya tulis. Cuma ada di kepala, nanti uangnya dipakai untuk beli kebutuhan anak.”
- Peneliti : “Apakah ada perencanaan keuangan dalam keluarga saat ini?”
- Informan : “Kalau jangka panjang nanti untuk sekolah anak. Untuk jangka pendek biar bisa beli kebutuhan anak kayak susu sama kebutuhan satu sama lain, soalnya anak masih minum susu dan bisa pulang kampung. Suami kan kampungnya di daerah Bromo, apalagi lumayan uangnya.”
- Peneliti : “Rencana pulang kampung ini berapa kali kalau bisa maunya, Bu?”
- Informan : “Kalau bisa, setahun dua kali. Kalau bisa.”
- Peneliti : “Dalam merencanakan hal itu, khususnya masalah keuangan apakah ada diskusi antara Bapak dan Ibu?”
- Informan : “Ada. Biar bapak tahu juga uangnya dipakai untuk apa, saya kan pendapatannya tidak stabil dari jual tanaman atau harian dari bantu-bantu, kadang banyak kadang tidak. Makanya selalu diskusi dengan bapak kalau mau belanja ini itu. Kalau ada bonus bisa pakai tambahan modal pulang ke kampung suami di Bromo atau kadang bisa ditabung juga. Tapi kalau ada yang mendesak kita pakai itu uang lebihnya.”

Peneliti : “Setiap membuat perencanaan keuangan apa yang menjadi prioritas utama?”

Informan : “Ya untuk anak beli susu dan baju anak. Buat bantu-bantu belanja lauk dapur, saya tinggal sama orang tua. Kebutuhan dapur, orang tua yang kelola dengan pendapatan mereka sendiri. Saya cuma kasi sedikit uang untuk bantu beli lauknya atau sayurnya atau berasnya. *Odalan* juga masih orang tua yang urus bukan saya, jadi prioritas uang lebih banyak untuk anak sama biar bisa pulang ke kampung suami.”

Peneliti : “Ada membuat catatan keuangan selama ini Bu?”

Informan : “Tidak ada, karena sudah diskusi satu sama lain dengan suami jadi tidak ada mencatat pengeluaran belanja.”

Peneliti : “Lalu setiap keputusan terkait keuangan apa yang menjadi pertimbangan? Selain kebutuhan anak dan rencana pulang kampung itu pasti ada pertimbangan lainnya kalau boleh tahu apa ada?”

Informan : “Biar ada disisihkan sedikit jadi untuk ditabung, walau gak tentu juga uangnya ada berapa setelah dipakai untuk beli kebutuhan anak. Oh ya sama bayar hutang sedikit. Jadinya pertama saya sama suami diskusi uangnya untuk bayar hutang dulu, terus kebutuhan anak, sisanya disimpan untuk tabungan, nanti tabungan sekiranya cukup pakai pulang kampung.”

Peneliti : “Pernah ada kendala dalam membuat keputusan mengenai keuangan?”

Informan : “Tidak ada, paling cuma pembagian penghasilannya untuk apa. Soalnya kan penghasilannya gak menentu, Cuma penghasilan suami yang tukang kebun di villa yang tetap dan saya jual tanaman. Makanya kadang agak susah mutusin besarnya uang dipakai.”

Peneliti : “Lalu bagaimana terkait pembayaran di Banjar?”

Informan : “Ya seperti biasa.”

Peneliti : “Berarti bayaran di *lanang* dan *istri* terpisah namun dari penghasilan yang telah digabung *nggih?*”

Informan : “Iya, bayarnya pisah-pisah tapi dari hasil uang kami yang digabung biar gampang ngolah.””



Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Desa *Pakraman Kaba-Kaba*



2. Dokumentasi Wawancara dengan Informan Keluarga *Sentana*







3. Dokumentasi Pencatatan yang Dilakukan Informan

Senin, 27 Juni 2022

1. beras	Rp. 250.000
2. daging ayam	20.000
3. tempe	10.000
4. sayur	5.000
5. minyak goreng	3.000
6. bawang + bawang putih	5.000
7. cabe + cabe rawit	10.000
8. tepung bumbu	3.000
9. kue basah	8.000
10. janur	10.000
11. kembang sampe	5.000
12. kelapa	5.000
13. bekal anak	15.000
14. tambahan jajan	10.000
15. lauk sore	45.000
16. bayar petunanan	10.000
	400.000

Selasa, 28 Juni 2022

1. sayur	7.000
2. base genep	5.000
3. ikan	15.000
4. tempe	5.000
5. bawang + kesunda	5.000
6. cabe	5.000
7. kue basah	10.000
8. bekal anak	15.000
9. bayar les anak	35.000
10. lauk sore	
	107.000



RIWAYAT HIDUP



Putu Wahyu Widiantari seorang anak perempuan yang lahir di Waingapu pada tanggal 14 Mei 2000. Penulis anak dari pasangan Ir. I Nyoman Alit Wiadnyana dan Made Winyari. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Bertempat tinggal di Desa Kaba-Kaba, Kediri, Tabanan. Sejak lahir hingga usia empat tahun tinggal di Waingapu hingga pada tahun 2004 bersama orang tua pindah ke Bali. Penulis pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan di SD No 2 Kaba-Kaba. Lantas melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 4 Kediri dan lulus di tahun 2015. SMK Negeri 1 Tabanan merupakan tempat penulis menimba ilmu pada jenjang pendidikan menengah atas. Di sana penulis mengambil jurusan akuntansi dan lulus dengan baik di tahun 2018. Selanjutnya meneruskan pendidikan bangku kuliah di Universitas Pendidikan Ganesha). Kini penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Mengungkap Akuntansi Rumah Tangga Dalam Keluarga *Sentana* Desa *Pakraman* Kaba-Kaba”** sebagai mahasiswa di jurusan Ekonomi Akuntansi pada prodi S1 Akuntansi demi mengejar gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak.)

